

**PEREMPUAN SEBAGAI TULANG PUNGGUNG KELUARGA  
(Studi Buruh Perempuan di Pabrik Bulumata Palsu PT. Tiga Putera Abadi Perkasa,  
Purbalingga, Jawa Tengah)**

Oleh: Agus Kurniawan dan Nur Hidayah, M.Si.

Email: aguspsosio14@gmail.com

Pendidikan Sosiologi-Fakultas Ilmu Sosial-Universitas Negeri Yogyakarta

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) faktor yang melatarbelakangi perempuan bekerja sebagai buruh di PT. Tiga Putera Abadi Perkasa, (2) peran perempuan yang bekerja sebagai tulang punggung keluarga di PT. Tiga Putera Abadi Perkasa, dan (3) dampak peran perempuan yang bekerja sebagai tulang punggung keluarga di PT. Tiga Putera Abadi Perkasa. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu buruh perempuan PT. Tiga Putera Abadi Perkasa, pihak dari PT. Tiga Putera Abadi Perkasa, dan suami atau kerabat dari buruh yang menjadi informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam dan observasi langsung. Teknik pengembangan validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data (triangulasi sumber). Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Latar belakang perempuan-perempuan memilih pekerjaan-pekerjaan tidak terlepas dari berbagai faktor diantaranya, minimnya lapangan kerja yang ada di Kabupaten Purbalingga, kurangnya kreativitas perempuan disebabkan pendidikan perempuan yang rendah, tidak adanya modal usaha masyarakat, kebutuhan yang mendesak, biaya sekolah anak, sehingga tidak bisa membuka usaha, kurangnya keterampilan/keahlian untuk mengerjakan pekerjaan yang lebih baik dan menghasilkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. (2) Peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga, meningkatkan bukan berarti menjadi satu-satunya ujung tombak perekonomian keluarga melainkan hanya membantu kekurangan atau membantu penambahan pemasukan perekonomian keluarga, untuk kalangan perempuan atau ibu-ibu rumah tangga yang bekerja di PT. Tiga Putera Abadi Perkasa ini sangat lah berperan dalam perekonomian keluarga dengan upah atau gaji yang mereka dapat dari berkerja di PT. Tiga Putera Abadi Perkasa. (3) Hasil dan manfaat yang diperoleh pekerja perempuan yang bekerja di PT. Tiga Putera Abadi Perkasa, selain hasil materiil berupa uang atau gaji yang didapat, para pekerja perempuan di sini juga pekerja perempuan mendapatkan atau saling bertukar informasi mengenai hal-hal yang tidak mereka dapat dirumah, seperti berita-berita dan lain sebagainya, silaturahmi antara tentangga terjalin di tempat dimana mereka bekerja.

Kata kunci: buruh perempuan, tulang punggung keluarga

**WOMEN AS THE FINANCIAL SOURCES FOR FAMILY**  
**(A Study of Women Labors at PT. Tiga Putera Abadi Perkasa – A False Lashes Factory, Purbalingga, Central Java)**

Oleh: Agus Kurniawan dan Nur Hidayah, M.Si.

Email: aguspsosio14@gmail.com

Pendidikan Sosiologi-Fakultas Ilmu Sosial-Universitas Negeri Yogyakarta

**Abstract**

*This study aims to determine (1) factors that lead women to work as laborers at PT. Tiga Putera Abadi Perkasa, (2) the role of women laborers at PT. Tiga Putera Abadi Perkasa as one of the financial source for their family, and (3) the impact of the role as the only financial source to the women laborers. The type of this study is descriptive qualitative. The subjects of this research are the women laborers of PT. Tiga Putera Abadi Perkasa, representatives from PT. Tiga Putera Abadi Perkasa, and the husband or relative of the laborers. Meanwhile, the data were collected through in-depth interview and direct observation. To validate the data, the researcher triangulated the data and the source. The data were then analyzed by using interactive analysis model that includes data collection, data reduction, data interpretation, and drawing conclusions. According to the result of the study, it can be concluded that: (1) there are several factors that influence women to works as laborers which are the lack of employment opportunities in Purbalingga, the lack of creativity due to poor education quality and grade of the women, the absence of community business capital, urgent life needs, children school fees, lack of skills to create or do better work and generate adequate income to meet family needs. (2) The women laborers are mostly not the only financial support that their family has. As they work, they earn more money for their family. It is not that their families instantly become prosperous, but the families have other figures beside the husband to fulfill their needs and stabilize their financial matter. The role of these women laborers as one of the financial sources for family brings benevolent impact for the family. (3) Beside the salary, there are other benefits obtained by women laborers at PT. Tiga Putera Abadi Perkasa. These women exchange useful information such as latest news which is not available at their home. Furthermore, they also develop friendly bond which foster hospitable work environment between them.*

*Keywords: women labor, family financial source.*

## **A. PENDAHULUAN**

Di masyarakat ada pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga berdasarkan gender. Nugroho (2011: 292) menyatakan gender merupakan identitas atau atribut sosial yang melekat pada karakteristik fisik laki-laki dan perempuan. Atribut sosial sebagai identitas yang merupakan kesepakatan bersama diberikan masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya setempat. Contohnya adalah karena perempuan dianggap lemah secara fisik, sehingga mereka dicap sebagai penurut, tidak mandiri dan lain sebagainya. Sebaliknya seorang laki-laki dianggap jantan, tangguh dan pekerja keras. Atas dasar konstruksi sosial ini kemudian diterapkanlah peran sosial yang membagi antara laki-laki dan perempuan di dalam sebuah keluarga dan kemudian ke masyarakat. Dimana perempuan-lah yang menjalani peranan sosial di dalam rumah (peran domestik) sementara laki-laki bekerja di sektor publik atau di luar pekerjaan rumah. Hal tersebut secara tidak langsung menimbulkan ketimpangan peran/ ketidakadilan bagi kaum perempuan karena menimbulkan ketidaksetaraan. Hal ini pula yang menyebabkan anggapan perempuan hanya sebagai “kanca mburi” atau orang yang hanya berurusan dengan dapur, sumur dan kasur saja, kalau kata orang Jawa. Menjadi alasan orangtua untuk tidak menyekolahkan anak perempuan tinggi-tinggi, karena pada akhirnya ketika menikah hanya akan berada di dapur (Relawati, 2011: 6).

Seiring perubahan zaman, saat ini tidak sedikit perempuan yang bekerja di luar rumah. Entah itu untuk membantu suami, atau bahkan menjadi tulang punggung di dalam keluarganya. Karena dorongan laki-laki dan perempuan harus mencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan keluarga, maka sudah banyak dijumpai laki-laki dan perempuan menjadi pegawai negeri, buruh, pedagang (Nasdian, 2015: 294). Lebih dari separuh perempuan di hampir setiap negara pada hakekatnya telah menjadi penyumbang pendapatan keluarga dengan berbagai jenis pekerjaan, perempuan yang posisinya masih terkesampingkan dalam ketenagakerjaan tetap berjuang bekerja untuk menghidupi keluarga bersamaan dengan laki-laki atau dalam status sebagai orang tua tunggal (Sihite, 2007: 23).

Ketika perempuan turut bekerja di luar rumah, ia masih dibebani tanggung jawab atas kegiatan di dalam rumah (Nasdian, 2015: 301). Ada semacam beban kerja ganda yang diterima seorang perempuan karena ia seringkali dianggap permanen di dalam rumah. Lebih jauh dari itu bahkan tidak sedikit perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga. Karena berbagai faktor yang membuat mereka menggantikan peran seorang ayah sebagai pencari nafkah bagi keluarga. Hal ini tentunya berdampak besar bagi kehidupan sosial dan ekonomi keluarganya.

Partisipasi wanita dalam dunia kerja, telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan keluarga, khususnya bidang ekonomi. Angka wanita pekerja di Indonesia dan juga di negara lain masih akan terus meningkat, karena beberapa faktor seperti meningkatnya kesempatan belajar bagi wanita, keberhasilan program keluarga berencana, banyaknya tempat penitipan anak dan kemajuan teknologi yang memungkinkan wanita dapat *handle* masalah keluarga dan masalah kerja sekaligus. Peningkatan partisipasi kerja tersebut bukan hanya mempengaruhi konstelasi pasar kerja, akan tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan perempuan itu sendiri dan kesejahteraan keluarganya. Perempuan yang bekerja akan menambah penghasilan keluarga, yang secara otomatis mampu meningkatkan kualitas gizi dan kesehatan seluruh anggota keluarga (Mudzhaar, 2001: 189).

Keadaan yang demikian membuat para perempuan memiliki dua peran sekaligus, yakni peran domestik yang bertugas mengurus rumah tangga dan peran publik yang bertugas di luar rumah atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup seluruh keluarga. Bagi keluarga kelas bawah keterlibatan seluruh anggota keluarga sangat membantu. Seperti halnya Durkheim (Ollenburger & Moore, 1996: 7) yang membicarakan perempuan dalam dua konteks sempit. Pertama, dalam konteks positif perkawinan dan keluarga. Perempuan memenuhi peran-peran tradisional yang fungsional terhadap keluarga. Kedua, dalam konteks negatif bunuh diri/ perceraian. Di dalam keluarga, perempuan kehilangan otoritas terhadap laki-laki, dalam arti laki-laki yang memegang otoritas karena keluarga membutuhkan seorang “pemimpin”. Otoritas ini meliputi kontrol atas sumber-sumber ekonomi dan pembagian kerja secara seksual di dalam keluarga yang menurunkan derajat perempuan menjadi interior, anak buah, serta peran-peran sosial yang berlandaskan pada perbedaan inheren dalam kemampuan dan moralitas sosial.

Seperti yang dialami sebagian besar buruh pabrik perempuan di PT. Tiga Putera Abadi Perkasa yang terletak di kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Bekerja sebagai buruh pabrik memang sudah populer di kalangan masyarakat daerah kabupaten Purbalingga, khususnya kaum perempuan. Hal ini dikarenakan banyak berdiri pabrik-pabrik rambut dan bolumata palsu di kawasan ini, sehingga tidak terlalu khawatir bagi kaum hawa jika belum mendapatkan pekerjaan dengan usia yang masih produktif. Berbeda dengan kaum laki-laki. Maka dari itu justru banyak diantara mereka yang bekerja sebagai buruh perempuan dan menjadi tulang punggung keluarga. Hal ini dikarenakan pabrik yang bergerak di bidang produksi rambut dan bolumata palsu itu hanya merekrut tenaga kerja perempuan secara garis besar. Ada beberapa saja

dibutuhkan karyawan laki-laki itu pun ditempatkan di posisi tertentu. Karena pertimbangan dari pihak pabrik menginginkan tenaga kerja yang telaten/ teliti, rajin, sabar dan bisa diberi upah yang relatif kecil. Sehingga tenaga kerja perempuan lah yang jauh lebih mendominasi.

Akibatnya, banyak laki-laki dan bahkan para suami yang tidak mencari nafkah karena mengandalkan istrinya bekerja sebagai buruh pabrik. Sebagian dari mereka ada yang bekerja musiman, ada pula yang serabutan dan bahkan banyak yang menganggur. Keseharian mereka hanya antar-jemput anak-istri. Pagi mengantar anak ke sekolah dan mengantar istri ke PT, lalu sorenya menjemput anak pulang dari sekolah dan menjemput istri pulang dari PT. Tujuannya hanya satu yaitu untuk membantu perekonomian keluarga sehingga anggapan mereka adalah bagi tugas antara laki-laki dan perempuan itu sudah menjadi hal yang wajar di kalangan keluarga di kabupaten Purbalingga. Namun dampak secara sosial maupun ekonomi sudah pasti ada dan dialami setiap keluarga berbeda-beda.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan perempuan sebagai tulang punggung keluarga, khusus merujuk pada para buruh Perempuan di Pabrik Bulumata palsu PT. Tiga Putera Abadi Perkasa, Purbalingga, Jawa Tengah. Saya memilih pabrik tersebut sebagai objek penelitian saya karena termasuk pabrik bulu mata dan rambut palsu yang tertua dan sebagian besar buruh perempuannya banyak yang bekerja sebagai tulang punggung keluarga.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Peran Perempuan**

Perempuan yang memilih bekerja pada sektor publik untuk menambah pendapatan keluarga, tetap menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga (domestik). Peran ibu sangat penting dalam keluarga, terutama untuk mengurus suami dan anak-anaknya. Gender membedakan peran publik-domestik yang diakui berlakunya di masyarakat. Perbedaan gender dalam kerangka ini yang dianggap alamiah oleh sebagian besar masyarakat, akhirnya dibakukan dan menjadi pedoman untuk bersikap, bertindak dan berperilaku dalam masyarakat. Jika ada sekelompok orang yang tidak mematuhi, mereka dianggap berlaku tidak normal atau menyimpang (Partini & Hartono, 2012: 28). Peran perempuan di dalam rumah seringkali dipandang permanen. Akibatnya ketika perempuan turut bekerja keluar rumah, ia masih dibebani tanggung jawab atas kegiatan didalam rumah (Nasdian, 2015: 301).

Perbedaan jenis kelamin ternyata melahirkan perbedaan-perbedaan gender termasuk perbedaan

peran. Peran gender adalah peran-peran yang ada di kehidupan sosial masyarakat peran gender dalam lingkungan keluarga. Yakni sebagai ibu rumah tangga, pengelola rumah tangga, serta sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya. Sementara itu peran gender utama laki-laki adalah sebagai pencari nafkah utama keluarga, sebagai kepala keluarga, serta sebagai bapak. Hakikat kerja perempuan juga harus dipahami melalui struktur pembagian kerja secara seksual yang didasarkan pada jenis kelamin. Maksudnya ada jenis-jenis pekerjaan yang hanya dilakukan oleh perempuan dan ada yang hanya dilakukan oleh laki-laki sebagai akibat adanya andakan dimasyarakat yang telah ada selama ini, menempatkan perempuan pada pekerjaan yang sesuai dengan sifat feminitasnya, dan pekerjaan laki-laki didasarkan pada ciri maskulinitasnya. Sebenarnya banyak perempuan yang telah bekerja di luar rumah sebagai guru, pedagang, penelitian, bahkan sebagai presiden dan pejabat tinggi lain di pemerintah. Namun tugas mengurus rumah tangga, mengasuh anak, tetap menjadi tugas utama perempuan. Dengan demikian perempuan mempunyai multi peran atau peran ganda, yakni peran di dalam dan di luar rumah, sementara laki-laki mempunyai satu peran yakni di luar rumah (Astuti, 2008: 70-71).

Simone De Beauvoir (dalam Gelgel, 2016: 464) menjelaskan bahwa perempuan bekerja merupakan salah satu cara untuk tetap eksis dan menjadi subyek. Namun dalam kenyataannya, pembagian peran yang terpisah itu memberatkan perempuan. Selain itu adanya *stereotype* yang melekat pada perempuan, ketika dia harus memerankan peran domestik dan peran publik sekaligus yang biasanya diperankan oleh laki-laki. Perempuan diharapkan mampu menjadi *superwoman* untuk melakukan peran tersebut.

Pembagian kerja secara seksual pada dasarnya juga telah ada dalam kehidupan masyarakat agraris, terutama masyarakat yang berpola pertanian menetap dan menggambarkan tanaman intensif, kaum perempuan pada umumnya tersisih dari peranan produktif secara ekonomis, dan produksi lebih di dominasi oleh kaum laki-laki. Laki-laki mengendalikan produksi sementara perempuan terpojok untuk menjalankan fungsi-fungsi kerumahtanggaan. Pola relasi gender dalam masyarakat patriarki, yang memberikan peranan lebih besar kepada lakilaki, dimana perempuan disisihkan dan dibatasi dari berbagai kegiatan mereka, seperti dilarang memiliki hak milik, terlibat dalam politik, mengejar pendidikan, dan mendapat pengawasan ketat dalam berbagai kegiatan (Umar, 2001: 8).

Hampir semua kelompok masyarakat menggunakan jenis kelamin sebagai kriteria penting, kalau bukan yang utama, dalam pembagian kerja. Kelompok-kelompok masyarakat tersebut membagi

peran, tugas, dan kerja berdasarkan membagi peran, tugas, dan kerja berdasarkan jenis kelamin. Pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. Pekerjaan yang di peruntukan bagi laki-laki umumnya yang dianggap sesuai dengan kapasitas biologis, psikologis dan sosial sebagai laki-laki, yang secara umum dikonsepsikan sebagai orang yang memiliki otot lebih kuat, tingkat keterampilan dan kerja sama tinggi karena bekerja di dalam kelompok masyarakat di luar rumah. Sementara itu pekerjaan yang diperuntukkan kepada perempuan ialah pekerjaan yang dianggap sesuai dengan kapasitas biologisnya, yang secara umum dikonsepsikan sebagai orang yang lemah (Umar, 2001: 76).

Kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Karena kaum perempuan memiliki sifat-sifat yang lemah lembut, penuh kasih sayang kepada seluruh anggota keluarganya dibandingkan kaum laki-laki. Maka hal ini yang pada akhirnya meletakkan kaum perempuan lebih layak di tempatkan dalam ranah domestik atau di dalam pekerjaan rumah tangga. Hal ini pun telah menjadi kultur dalam kehidupan di masyarakat, bahwa memang kaum perempuan yang juga merupakan sosok ibu lebih pantas mengerjakan pekerjaan rumah (Mansour, 2001: 21).

## **2. Konsep Keluarga**

Keluarga merupakan kelompok individu yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan, darah atau adopsi yang membentuk satu rumah tangga yang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan dan melalui peranperannya sendiri sebagai anggota keluarga dan yang mempertahankan kebudayaan sendiri. Kedudukan utama setiap keluarga adalah fungsi pengantara kepada masyarakat besar. Sebagai penghubung pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Suatu masyarakat tidak akan bertahan jika kebutuhannya yang bermacam-macam tidak dipenuhi. Keluarga itu terdiri dari pribadi-pribadi, tetapi merupakan bagian jaringan sosial yang lebih besar (Goode, 2008: 4). Pendapat senada, Soekanto (1992: 1) menyatakan dalam setiap masyarakat manusia pasti akan dijumpai keluarga batih ("*nuclear family*").

Keluarga batih tersebut merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak anaknya yang belum menikah. Keluarga baru tersebut lazimnya disebut sebagai rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup. Sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga batih atau inti ini, merupakan unit sosial yang di dalamnya terdapat ayah, ibu, beserta anak anaknya.

Keluarga yang terdiri atas suami, istri dan anak adalah dasar satuan sosial dan biologis dalam

masyarakat. Keluarga merupakan bagian integrasi dari masyarakat. Keluarga merupakan bagian integral dari masyarakat luas. Sebagian kesatuan pribadi yang berinteraksi. Dalam keluarga yang efektif kepentingan utama terletak pada kesatuan, apabila terdapat kesatuan keluarga akan terorganisasi. Keluarga pada mulanya terbentuk karena pertemuan antara kebutuhan psikologi, emosional, dan sosial tertentu dari anggota-anggotanya (Khairuddin, 2002: 110).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan satuan sosial terkecil dalam kehidupan masyarakat. Dan di dalamnya terdapat seorang bapak, ibu dan anak-anaknya. Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yakni fungsi yang sulit diubah dan digantikan oleh orang lain.

## **3. Konsep Kerja dan Buruh Perempuan**

Undang-Undang Ketenagakerjaan (2003) menyatakan bahwa "Tenaga kerja adalah orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pekerja atau buruh adalah orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan. Setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama tanpa adanya diskriminasi dalam memperoleh pekerjaan".

Pembicaraan tentang buruh perempuan dengan sendirinya akan diletakkan dalam konteks pembangunan ekonomi dalam kerangka kapitalisme. Karena kapitalisme memusatkan diri pada upaya pemupukan modal, maka segala macam strategi yang di lakukan diarahkan pada ekstraksi nilai surplus untuk akumulasi modal. Strategi tersebut mengakibatkan kehidupan perempuan menjadi serba rentan dan tertinggal. Di sektor industri, wanita lebih banyak dipekerjakan pada bidang-bidang yang tidak membutuhkan keterampilan, atau pekerjaan dengan produktifitas rendah. Mereka dianggap tidak mampu mengerjakan pekerjaan yang membutuhkan pikiran. Oleh karena itu wanita hanya mendapatkan upah rendah. Selain itu, mereka umumnya mempunyai status yang rendah dan gaji yang lebih sedikit. Pada saat-saat resesi, wanita jugalah yang pertama-tama kehilangan pekerjaan (Abdullah, 1997: 241).

Sebagai pekerja rumah tangga, pekerja sukarela, dan pekerja yang di bayar, sumbangan-sumbangan produktif wanita dimarginalisasi melalui proses-proses historis feminisasi, setiap pemisahan antara lingkungan publik dan lingkungan pribadi dalam produksi. Nilai tukar tenaga kerja wanita belum dihitung secara efektif, wanita juga tidak mendapat ganti kerugian atas kehilangan upah keuntungan, kesempatan-kesempatan pengembangan karir, dan akses untuk wanita senggang (Ollenburger & Moore, 1996).

Bekerja di pabrik makin menjadi cita-cita lebih banyak perempuan muda karena memberikan kesempatan untuk memperluas pergaulan dan mencoba mengaktualisasikan diri. Wanita terkonsentrasi pada pekerjaan yang berupah rendah dikarenakan dua hal, yaitu pertama, pendekatan patriarki yang menjelaskan bahwa wanita merupakan subordinat pria: hubungan yang tidak simetris tersebut bisa terjadi karena pengaruh budaya. Kedua, pendekatan sistem hubungan kekuasaan kelompok. Kelompok minoritas (wanita) dinilai mengalami subordinasi secara politik maupun ekonomi. Keterbatasan wanita sebagai individu (*human capital*) dalam hal pendidikan, pengalaman dan keterampilan kerja, kesempatan kerja, dan faktor ideologis, menyebabkan wanita memasuki lapangan pekerjaan yang berstatus dan berupah rendah, sehingga kemungkinan besar wanita mengalami eksploitasi. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan bagaikan lingkaran yang tidak pernah terselesaikan. Keterbatasan individu dalam lapangan pekerjaan (kalaupun ada tergolong peluang kerja pinggiran) merupakan faktor-faktor yang tidak menguntungkan wanita. Di samping itu keterkaitan wanita pada kegiatan rumah tangga menyebabkan ruang gerak terbatas, sehingga mereka memilih pekerjaan-pekerjaan yang berada dekat rumah yang berupah rendah dan sedikit persaingan dengan pria. Keadaan ini merupakan gejala diskriminasi dan wanita tersegmentasi pada sektor informal yaitu berupah rendah, peluang yang ada terbatas, kesempatan promosi kecil dan jaminan sosial yang tidak tersedia (Abdullah, 1997: 220-221).

Pendapat lain, Beauvoir (2003) menerangkan bahwa ruang lingkup laki-laki dan perempuan nyaris dapat dikatakan terbagi dalam dua kasta; hal-hal lain di samakan, namun kaum laki-laki tetap mempunyai jabatan yang lebih baik, gaji yang lebih tinggi, mempunyai lebih banyak kesempatan ketimbang para pesaingnya yang baru (kaum perempuan) Dalam dunia industri dan politik, laki-laki mempunyai posisi yang jauh lebih menentukan. Berkaitan dengan dunia publik yang menjadi dominasi kaum laki-laki, mereka dianggap memiliki kemampuan yang lebih di bandingkan kaum perempuan. Laki-laki dianggap memiliki sikap sosial, tanggung jawab, serta fisik yang lebih dibandingkan kaum perempuan. Sehingga pada akhirnya laki-laki mendominasi banyak sekali posisi dalam dunia publik. Baik dalam pekerjaan, kemasyarakatan, politik dan lain sebagainya. Namun, seiring dengan perkembangan jaman dan globalisasi yang terjadi dewasa ini. Perempuan juga semakin memiliki kesempatan terbuka untuk memasuki dunia publik, yang dahulu hanya menjadi dominasi kaum laki-laki. Seperti yang diungkapkan oleh Jalil (2008) bahwa di dalam islam laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama.

Keduanya juga sama-sama memiliki kewajiban dan hak, termasuk hak untuk berkarya dan bekerja. Mengingat bahwa yang akan dicapai oleh sebuah pekerjaan adalah hasil, maka setiap orang baik laki-laki maupun perempuan bisa menjadi buruh, sehingga telah banyak perempuan bekerja pada sektor-sektor pendidikan, pemerintahan, swasta, serta industri. Sektor industri juga semakin banyak mempercayakan perempuan sebagai pekerjanya.

## **C. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai Perempuan sebagai Tulang Punggung Keluarga (Studi Buruh Perempuan di Pabrik Bulumata palsu PT. Tiga Putera Abadi Perkasa, Purbalingga, Jawa Tengah) adalah bentuk penelitian kualitatif dengan analisis data deskriptif.

### **2. Setting Penelitian**

#### **a. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yaitu di PT. Tiga Putera Abadi Perkasa, kabupaten/ kota Purbalingga, provinsi Jawa Tengah. Pabrik ini merupakan PT rambut dan bulumata palsu yang sudah lama berdiri di kabupaten/ kota Purbalingga dan masih bertahan hingga sekarang. Dengan adanya PT. Tiga Putera Abadi Perkasa, banyak tenaga kerja perempuan yang bekerja di dalamnya sebagai buruh pabrik karena memang tenaga perempuan lah yang dibutuhkan. Lokasi penelitian lainnya adalah di rumah buruh perempuan yang menjadi narasumber penelitian.

#### **b. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini diambil untuk memperoleh informasi dan data-data yang dipilih, diantaranya:

1. Subjek utama adalah buruh perempuan PT. Tiga Putera Abadi Perkasa, Purbalingga, Jawa Tengah.
2. Subjek pendukung, meliputi:
  - a. Pihak dari pabrik bulumata palsu PT. Tiga Putera Abadi Perkasa
  - b. Suami atau kerabat buruh perempuan yang menjadi informan.

#### **c. Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan kurang lebih 2 bulan yaitu mulai bulan Januari 2019 hingga April 2019.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin studi pendahuluan untuk mengemukakan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2013: 317). Penelitian ini akan menggunakan wawancara tidak terstruktur karena pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa

garis-garis besar permasalahan, yang nantinya akan ditanyakan kepada narasumber. Peneliti dengan menggunakan pedoman wawancara menanyakan pertanyaan kepada narasumber. Ada baiknya bila saat wawancara sebagai pegangan mencatat pokok-pokok penting yang akan dibicarakan sesuai dengan tujuan wawancara. Dalam hal ini data yang ingin diperoleh melalui wawancara terkait dengan peran perempuan sebagai tulang punggung keluarga, khususnya buruh perempuan yang bekerja di PT. Tiga Putera Abadi Perkasa, Purbalingga, Jawa Tengah.

#### **b. Observasi**

Observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipatif (*non-participatory observation*). Artinya, peneliti sebagai pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, peneliti hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan. Oleh karena itu, pengamat hanya melakukan satu fungsi yaitu mengadakan pengamatan terhadap perilaku-perilaku yang akan diteliti. Dalam hal ini data yang ingin diperoleh melalui observasi adalah terkait peran perempuan sebagai tulang punggung keluarga, khususnya para buruh perempuan yang bekerja di PT. Tiga Putera Abadi Perkasa, Purbalingga, Jawa Tengah.

#### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Sugiyono, 2013: 204). Dokumentasi disini lebih pada mengumpulkan dokumen pendukung data-data penelitian yang dibutuhkan seperti foto-foto kegiatan sebagai bukti penguat dari penelitian oleh peneliti. Dalam penelitian ini, dokumentasi didapat peneliti dengan mengambil foto narasumber saat wawancara berlangsung, foto rumah buruh dan foto PT. Tiga Putera Abadi Perkasa.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif milik Miles dan Huberman dengan tahapan yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Pada umumnya perempuan di perkotaan maupun di pedesaan yang bekerja pada sektor informal bukanlah semata-mata untuk mengisi waktu luang atau mengembangkan karir, melainkan dilakukan untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya keluarga yang memiliki tingkat ekonomi yang masih rendah, baik pada keluarga yang dikepalai oleh laki-laki maupun pada keluarga yang dikepalai oleh perempuan.

Di Kabupaten Purbalingga, perempuan-perempuan sangat berperan dalam mencari nafkah utama keluarga dengan bekerja pada sektor informal. Perempuan sebagai pencari nafkah tersebut memiliki

berbagai latar belakang yang berbeda, sebagian masih memiliki suami dan sebagian sudah berpisah dengan suami (janda). Banyaknya perempuan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga terutama yang sudah berpisah dengan suami (janda).

Peran adalah hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan seseorang karena status atau kedudukannya, sedangkan tugas merupakan kegiatan-kegiatan yang harus dijalankan untuk memenuhi hak-hak dan kewajiban-kewajiban melaksanakan peran. Perempuan adalah makhluk yang lemah lembut namun di balik kelembutan seorang perempuan tersimpan kekuatan yang sangat luar biasa kekuatan itu mampu menopang segala hal kehidupan di dunia ini, baik itu pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki, perempuan mampu melakukan hal yang dilakukan laki-laki, perempuan mempunyai kekuatan yang sangat besar dalam kehidupannya karena mereka mampu berdiri sendiri untuk menghidupi keluarganya.

Peran perempuan dalam keluarga sangatlah penting karena melihat tugas yang harus dilaksanakan mulai dari pagi sampai malam tak lepas dari tanggung jawab yang tidak bisa dihindari pengaturan atau pengelolaan rumah tangga yang tidak mengenal waktu tersebut berkaitan dengan mengasuh, mendidik, menjaga dan mengarahkan anak-anak terutama bagi yang belum dewasa. Mengurus membereskan rumah termasuk perabot rumah dan menjaga kebersihan serta kerapian pakian seluruh anggota keluarga. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya sehingga manusia harus saling bergantung satu sama lainnya, perempuan banyak dikategorikan sebagai makhluk Tuhan yang paling lemah namun kenyataannya perempuan mampu berdiri sendiri untuk melakukan segala hal yang dilakukan seorang laki-laki. Di Kabupaten Purbalingga perempuan-perempuan sangat berperan dalam mencari nafkah yaitu dengan bekerja sebagai buruh di PT Tiga Putera Abadi Perkasa. Perempuan sebagai pencari nafkah tersebut memiliki berbagai latar belakang sebagian masih memiliki suami dan sebagian belum menikah. Banyak perempuan sebagai pencari nafkah dalam keluarga yang sudah memiliki suami dan harus bekerja untuk kebutuhan hidup.

Latar belakang perempuan-perempuan memilih pekerjaan-pekerjaan tersebut di atas tidak terlepas dari berbagai faktor diantaranya, minimnya lapangan kerja yang ada di Kabupaten Purbalingga, kurangnya kreativitas perempuan disebabkan pendidikan perempuan yang rendah, tidak adanya modal usaha masyarakat, sehingga tidak bisa membuka usaha atau menciptakan lapangan pekerjaan, kurangnya keterampilan/ keahlian untuk mengerjakan pekerjaan yang lebih baik dan menghasilkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan

keluarga. Keikutsertaan perempuan sebagai pencari nafkah utama memiliki latar belakang masing-masing. Dari hasil wawancara mengungkapkan bahwa yang melatar belakangi perempuan-perempuan menjadi pencari nafkah keluarga adalah dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya:

1. Penghasilan suami tidak mencukupi
2. Suami malas bekerja
3. Suami telah meninggal
4. Suami sakit berkepanjangan
5. Kebutuhan yang mendesak
6. Biaya sekolah anak-anak
7. Untuk memenuhi kebutuhan pokok

Faktor-faktor yang melatar belakangi perempuan-perempuan tersebut bekerja rumah berasal dari eksternal dan internal. Keadaan yang mendesak memaksa mereka bekerja untuk mencari nafkah. Perlu ditambahkan bahwa pada umumnya wanita bekerja bukan hanya temata-mata untuk mengisi waktu luang atau mengembangkan karir, melainkan dilakukan untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, karena pendapatan yang diperoleh suaminya kurang mencukupi, sehingga para perempuan sebagai istri bekerja di luar pekerjaan yang berhubungan dengan rumah tangganya. Mereka ini mencari nafkah untuk berusaha membantu atau menunjang perekonomian keluarganya.

Dari kegiatan yang dilakukan oleh istri/ibu rumah tangga di Kabupaten Purbalingga menunjukkan, bahwa mereka tidak hanya tinggal di rumah untuk suami dan anak-anaknya saja. Hanafi & Hanapi (2015) menuturkan bahwa menyangkut pekerjaan perempuan, yaitu perempuan mempunyai hak untuk bekerja selama ia membutuhkannya dan pekerjaan tersebut membutuhkannya dan selama norma-norma agama dan susila tetap terpelihara. Selama pekerjaan tersebut dilakukan dalam keadaan terhormat, sopan serta mereka dapat memelihara agamanya dan dapat pula menghindari dampak-dampak negatif pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.

Proses kegiatan wanita sebagai istri dan ibu rumah tangga ini ternyata dapat menghilangkan anggapan bahwa kehidupan menurut kodrat perempuan hanya melahirkan anak serta menjadi penjaga rumah. Namun benar menunjukkan bahwa para perempuan atau istri-istri memiliki tugas yang sifatnya multi fungsi. Artinya perempuan atau ibu rumah tangga bukan hanya melaksanakan peran dan kedudukannya di dalam keluarga sebagai ibu rumah tangga yang hanya berhubungan dengan masalah mengurus rumah tangga saja yang tidak diperhitungkan atau dihargai dengan uang. Melainkan mereka juga mempunyai peranan dan kedudukan di luar rumah yaitu membantu suami mencari nafkah keluarga.

Hariyanto (2009) menjelaskan, gambaran mengenai pembagian kerja rumah tangga berdasarkan jenis kelamin tersebut merupakan sebagian kecil bukti yang mencerminkan ketidakseimbangan peran produktif dan peran reproduktif antara wanita dan pria. Gambaran seperti ini banyak terdapat di berbagai masyarakat, dan keadaan seperti ini tampak kurang menguntungkan wanita dalam meraih kesempatan melakukan kegiatan-kegiatan produktifnya. Dalam hal ini, gender juga memandang bahwa peran ganda atau *doube-barden* adalah salah satu bentuk ketidakadilan gender. Karena beban ini dimaksudkan sebagai beban kerja yang harus dijalankan oleh salah satu jenis kelamin tertentu. Faktanya, dari kehidupan sosial bahwa perempuan mengerjakan sebagian besar pekerjaan rumah tangga walaupun mereka juga bekerja di luar rumah untuk membantu mencari nafkah keluarga (Habibi & Basri, 2013).

Dorongan untuk melakukan kegiatan pekerjaan adalah sebagian bukan keinginan mereka, tetapi karena menyadari akan tanggung jawabnya dalam memenuhi dan menyiapkan kebutuhan kesehariannya bagi anggota keluarga. Mereka menyadari bahwa penghasilan suaminya yang bekerja sebagai buruh lepas dalam hal pendapatan tidak menentu. Untuk itu dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, istri-ibu rumah tangga harus bekerja. Mereka mengambil keputusan tersebut, mengingat bahwa kedudukan perempuan-ibu rumah di Kabupaten Purbalingga adalah sebagai makhluk individu dan sosial. Artinya ibu rumah tangga mempunyai hak dan dapat menentukan kehendak menurut pribadinya. Mereka lebih menyadari perannya, bahwa dirinya mampu dan dapat bekerja untuk membantu kehidupan perekonomian rumah tangganya.

Dalam mencari nafkah keluarga, seperti perempuan-perempuan di Kota Subulussalam Kecamatan Simpang Kiri oleh Jeroh Miko (2018), mereka mengalami kendala-kendala sehingga mereka hanya bisa menghasilkan penghasilan yang terbatas dan kadang kurang mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Kendala adalah salah satu faktor yang berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan utama keluarga, adapun kendala yang dialami para perempuan yang bekerja mencari nafkah utama keluarga adalah: (1) Tidak ada modal usaha, (2) Banyaknya saingan dalam bekerja, (3) Sakit (salah satu anggota keluarga sakit), (4) Terbatasnya transportasi.

Adanya kendala tersebut, maka para perempuan sebagai tulang punggung keluarga, seperti anak-anaknya harus meningkatkan mekanisme kerjanya, agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Dari hasil wawancara mendalam dengan para perempuan sebagai pencari nafkah di atas,



ternyata mereka melakukan peran bukan hanya untuk bekerja yang berkaitan dengan kedudukan dan kewajiban sebagai ibu rumah tangga saja, seperti: melayani suami, memasak, membersihkan rumah, mengasuh, mendidik, dan mengatur perekonomian rumah tangganya. Tetapi juga membantu bagaimana caranya memenuhi kebutuhan keluarganya. Adapun sebagai 'jalan keluar' untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, para perempuan ini memutuskan untuk bekerja. Bahkan perempuan-perempuan tersebut lebih dominan dalam melaksanakan tugas-tugasnya di luar dan di dalam rumah, baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pencari nafkah.

Hariyanto (2009) menyatakan wanita mempunyai potensi dalam memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga, khususnya rumah tangga miskin. Dalam rumah tangga miskin anggota rumah tangga wanita terjun ke pasar kerja untuk menambah pendapatan rumah tangga yang dirasakan tidak cukup. Potensi yang dimiliki wanita untuk menopang ekonomi keluarga memang cukup besar. Namun demikian wanita tidak menonjolkan diri atau mengklaim bahwa mereka menjadi penyangga utama ekonomi keluarga.

Begitu juga dengan hasil penelitian Aswiyati (2016) mengungkapkan dengan memahami kegiatan para istri keseluruhannya, hal ini dapat dilihat secara umum mereka mengerjakan tugas rumah sendiri (istri petani yang mempunyai anak wanita relatif besar ikut membantu mereka mengerjakan tugas-tugas domestik), seperti kegiatan mengasuh anak, membersihkan rumah, memasak, mencuci pakaian anggota rumah tangga. Jika diamati dari kegiatan setiap ibu rumah tangga petani tradisional dalam penelitian ini, tidak ada lagi waktu untuk bersantai.

Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan perempuan yang bekerja di PT. Tiga Putera Abadi Perkasa dapat disimpulkan bahwa perempuan sebagai pencari nafkah utama memberikan dampak yang besar terhadap peningkatan ekonomi keluarga, di antaranya dalam hal peningkatan pendapatan, pengaturan belanja rumah tangga dan dalam mengambil keputusan. Terutama bagi perempuan janda yang sangat berperan dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang sekaligus menjadi kepala keluarga.

Perempuan yang masih memiliki suami juga memberikan dampak bagi peningkatan ekonomi keluarga, karena penghasilan yang didapat oleh istri lebih tinggi dibandingkan pendapatan suami sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Namun pada hal-hal tertentu, seperti dalam pengambilan keputusan tetap dilakukan secara bersama antara suami dengan istri. Misalnya dalam memutuskan kebutuhan pendidikan anak, biaya perbaikan rumah, membeli barang-barang

berharga dan lain sebagainya. Karena mereka menyadari bahwa dengan adanya pengambilan keputusan secara bersama dalam keluarga akan memberikan dampak bagi kerukunan, keharmonisan, dan kebahagiaan dalam rumah tangga, serta bisa memperbaiki perekonomian dan menghilangkan kemiskinan.

Perempuan yang bekerja di sektor publik yaitu perempuan yang bekerja sebagai buruh di PT. Tiga Putera Abadi Perkasa memiliki dampak positif terhadap keluarganya. Dengan bekerjanya perempuan sebagai buruh di PT. Tiga Putera Abadi Perkasa dapat membantu ekonomi rumah tangganya seperti dapat membantu biaya pendidikan anaknya, membantu biaya kehidupan sehari-hari dan juga meningkatkan status keluarganya. Peran produktif yang sering disebut dengan peran di sektor publik yang dilakukan perempuan terdapat di sektor formal atau informal. Sektor formal adalah sektor dimana pekerjaan didasarkan atas kontrak kerja yang jelas dan pengupahan diberikan secara tetap atau kurang lebih permanen. Pekerja sektor formal dapat digolongkan terampil dan pendidikan, sedangkan sektor informal tidak terampil dan tidak berpendidikan.

Pada masyarakat di Kabupaten Purbalingga, peran perempuan mengalami perubahan sebagai reaksi atas perubahan struktur perekonomian yang mengarah pada proses industrialisasi. Perempuan pekerja di sektor formal cenderung memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan, produktivitas tenaga kerja serta tingkat upah yang juga relatif lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan pekerja di sektor informal. Perempuan pekerja di sektor publik umumnya sudah memperoleh pendidikan yang cenderung tinggi. Perempuan ingin merealisasikan pendidikan yang diterimanya dalam hal bekerja. Dalam masa pendidikan perempuan memperoleh ilmu dari pendidikan yang dijalannya. Perempuan mengaplikasikan ilmu tersebut dengan bekerja. Bekerja merupakan sebuah pencapaian untuk dapat meningkatkan taraf hidup manusia. Masalah gender yang timbul pada sektor formal adalah bahwa kebanyakan jabatan perempuan berada dilapisan bawah atau lebih rendah dibandingkan jabatan laki-laki. Hal ini terkait dengan *stereotype* yang terjadi di tempat kerja yang menganggap bahwa perempuan lebih memiliki tingkat emosional yang tinggi sehingga tidak cocok bila dipekerjakan sebagai pimpinan.

Perempuan mengatur waktu sedemikian rupa sehingga semua peran yang disandangnya dapat dilaksanakan dengan seimbang. Meski demikian pasti ada kendala yang akan dialami dalam melaksanakan peran ganda tersebut, salah satu masalah penting jika wanita memasuki sektor publik atau bekerja diluar rumah tangga adalah pembinaan keluarga cenderung akan terbengkalai dan terabaikan. Karena itu, meskipun

wanita diperbolehkan untuk bekerja di sektor publik, dia tidak juga meninggalkan sektor domestik seperti pengasuhan anak-anaknya, sebab anak-anak ini adalah tanggung jawab suami dan istri.

Hal tersebut diperkuat oleh Astuti (2008: 53) bahwa perempuan secara alamiah memiliki sifat memelihara, merawat, mengasuh dan rajin, mengakibatkan semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, serta menjaga kelangsungan sumber-sumber tenaga produktif, mulai dari menyapu, mengepel, mencuci, memasak, memelihara anak dan lainnya. Banyak terjadi di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung perempuan sendiri. Terlebih lagi jika perempuan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sejalan dengan hal tersebut, Sugihastuti (2007: 53) menjelaskan bahwa Perempuan sebagai subyek yang mengandung anak, tidak hanya bertugas melahirkan namun juga membesarkan. Untuk urusan pemeliharaan, pekerjaan perempuan tidak hanya dilakukan untuk anak-anak melainkan juga seluruh keluarga. selain itu perempuan juga dibebani tugas merawat rumah tempat tinggal mereka. Perempuan biasanya ditugasi untuk memenuhi kebutuhan harian setiap orang (seperti sandang, pangan, pemeliharaan anak) dan merawat semuanya (orang-orang dan tempat tinggal).

Di Kabupaten Purbalingga perempuan mempunyai peran yang berarti. Bagi masyarakat Kabupaten Purbalingga perempuan pekerja dan memiliki anak, persepsi diri untuk menjadi seorang perempuan yang baik dan juga sukses dikarirnya menjadi suatu polemik yang harus dihadapi. Tantangan perempuan dalam melakukan tugasnya banyak yang bersumber dari dirinya sendiri, dalam membina diri untuk menjadi pribadi yang mantap, pribadi yang mantap antara lain yaitu: (1) Melakukan tugas dalam rumah tangga dengan baik. (2) Mengembangkan kemampuan dalam mengatasi kelemahan yang membuat perempuan menjadi malas, dan tidak bertanggung jawab. (3) Berbuat baik terhadap sesama manusia. (4) Tuluslah dalam bersahabat antara sesama perempuan. (5) Terimalah keadaan diri kita apa adanya, sementara itu terus meningkatkan kualitas diri.

Peran ganda yang ditanggung oleh pekerja perempuan yaitu menjadi pekerja yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-harinya membuat mereka melaksanakan aktivitasnya. Aktivitas tersebut memberikan dampak positif dan negatif bagi diri mereka dan juga keluarga. Aktivitas peran perempuan pekerja adalah aktivitas harian yang harus dilakukan oleh seorang perempuan, baik itu perempuan yang belum menikah maupun perempuan yang sudah

menikah. Bagi perempuan pekerja kegiatan tersebut biasanya dilakukan sebelum mereka berangkat bekerja dan setelah mereka pulang kerja. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada peran perempuan pekerja dapat diketahui bahwa di rumah ada pekerja perempuan yang melaksanakan pekerjaan rumah bersama-sama dengan suami dan anaknya, tetapi ada juga pekerja perempuan yang seluruh pekerjaan rumah di tangani sendiri tanpa ada bantuan dari suami ataupun anaknya, sehingga mereka mengalami beban kerja, yaitu bekerja di dalam rumah maupun di luar rumah.

Hal tersebut berkaitan dengan tenaga kerja perempuan dalam ranah publik seperti yang diungkapkan Khairudin (2002) bahwa industrialisasi dapat mempercepat emansipasi wanita karena memungkinkan wanita untuk mendapatkan pekerjaan di luar rumah tangga. Tentu saja dengan adanya industrialisasi, akan berpengaruh juga terhadap keluarga, yaitu adanya tenaga wanita yang dipergunakan dalam pabrik-pabrik yang akan menyebabkan berubahnya fungsi anggota keluarga. Perubahan-perubahan ekonomi sangat banyak dipengaruhi oleh penemuan-penemuan yang menggantikan tenaga manusia dengan tenaga mesin. Berdasarkan hal tersebut di atas semuanya, hal ini menyebabkan bertambah besarnya jumlah wanita yang bekerja di pabrik-pabrik dan di kantor-kantor. Perubahan ini telah menghancurkan faham kuno tentang "laki-laki harus di lapangan dan wanita tempatnya di dapur". Dan juga menyebabkan para isteri dan wanita mempunyai derajat kebebasan yang sama dari suami atau para Bapak-bapak.

Berikut dampak yang terjadi: (1) Dampak Positif yaitu, Menambah penghasilan rumah tangga, dapat meningkatkan status keluarga, terbangun rasa saling pengertian antar anggota keluarga (2) Dampak Negatif yaitu, terjadinya perubahan kapasitas pekerjaan rumah, kurang terlaksana dalam keluarga, waktu berkumpul dengan keluarga menjadi terbatas, waktu berkumpul dengan masyarakat menjadi terbatas.

Dengan bekerjanya perempuan pada ranah publik memang telah menunjukkan emansipasi wanita dalam dunia kerja. Kawasan publik yang dahulu hanya menjadi milik laki-laki dewasa ini juga dapat dimasuki oleh perempuan. akan tetapi sebagai ibu rumah tangga buruh perempuan juga tidak terlepas dari beban kerja domestik rumah tangga. Sehingga stigma selama ini yang melekat bahwa dunia kerja hanya milik laki-laki dapat dibantahkan, dengan bekerjanya para ibu sebagai buruh perempuan.

Konstruksi sosial yang ada selama ini dalam kehidupan masyarakat memang menempatkan sosok perempuan atau ibu sebagai sosok di belakang lelaki atau suami. Keberadaan atau sumbangan istri dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga memang

belum dapat sepenuhnya diakui. Akan tetapi para buruh perempuan di PT. Tiga Putera Abadi Perkasa telah mematahkan anggapan tersebut. Sebagai sosok ibu dalam rumah tangga, para buruh perempuan di atas juga telah ikut berperan aktif sebagai pencari nafkah utama dalam kehidupan keluarga mereka. Walaupun memang mereka harus menjalani beban kerja dan peran ganda, sebagai ibu rumah tangga dan buruh pekerja. Mereka tetap menjalani semua beban tersebut, tidak lain dan tidak bukan yang memiliki tujuan untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang perempuan-perempuan memilih pekerjaan-pekerjaan tidak terlepas dari berbagai faktor diantaranya, minimnya lapangan kerja yang ada di Kabupaten Purbalingga, kurangnya kreativitas perempuan disebabkan pendidikan perempuan yang rendah, tidak adanya modal usaha masyarakat, kebutuhan yang mendesak, biaya sekolah anak, sehingga tidak bisa membuka usaha, kurangnya keterampilan/keahlian untuk mengerjakan pekerjaan yang lebih baik dan menghasilkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
2. Peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga, meningkatkan bukan berarti menjadi satu-satunya ujung tombak perekonomian keluarga melainkan hanya membantu kekurangan atau membantu penambahan pemasukan perekonomian keluarga, untuk kalangan perempuan atau ibu-ibu rumah tangga yang bekerja di PT. Tiga Putera Abadi Perkasa ini sangat lah berperan dalam perekonomian keluarga dengan upah atau gaji yang mereka dapat dari berkerja di PT. Tiga Putera Abadi Perkasa.
3. Hasil dan manfaat yang diperoleh pekerja perempuan yang bekerja di PT. Tiga Putera Abadi Perkasa, selain hasil materil berupa uang atau gaji yang didapat, para pekerja perempuan di sini juga pekerja perempuan mendapatkan atau saling bertukar informasi mengenai hal-hal yang tidak mereka dapat dirumah, seperti berita-berita dan lain sebagainya, silaturahmi antara tentangga terjalin di tempat dimana mereka bekerja.

### **Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan penelitian yang telah dikemukakan tersebut di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Suami istri hendaknya saling memahami antara hak dan kewajibannya masing-masing dalam keluarga dan dapat menjalankannya dengan baik .
2. Seorang suami hendaknya tidak melalaikan kewajibannya bertanggung jawab kepada istri dan anak-anaknya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.
3. Seorang istri jika ingin bekerja untuk membantu suami, hendaknya memilih tempat bekerja di sekitar rumah saja, agar ia dapat mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anak.
4. Bagi Pemerintah Kabupaten Purbalingga khususnya pihak terkait, diharapkan pemerintah dapat memberikan perhatian yang lebih terhadap pekerja buruh perempuan. Terkait dengan jam kerja serta tunjangan yang masih kurang layak, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan agar pemerintah dapat mengambil kebijakan yang lebih baik terkait hak-hak buruh.

## **F. DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, I. (1997). *Sangkaan peran gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam bullying 3 cara efektif meredam K. P. A. (Kekerasan Pada Anak)*. Jakarta: Grasindo.
- Aswiyati, I. (2016). Peran wanita dalam menunjang perekonomian rumah tangga keluarga petani tradisional untuk penanggulangan kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat. *Jurnal Holistik*, Tahun IX No. 17.
- Gelgel, A. (2016). Perempuan ganyar dan belenggu ranah publik dan privat. *Jurnal Kajian Bali*, 6 (1), 173- 210.
- Habibi, A & Basri, T.S. (2013). *Buku saku pintar memahami gender*. Aceh: Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BPPPA).
- Hanafi, A, & Hanapi, A. (2015). Peran perempuan dalam Islam. *Jurnal Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 1, No. 1, 17.
- Hariyanto. (2009). Gender dalam konstruksi media. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol.3 No.2, pp.167-183.

***Perempuan Sebagai Tulang Punggung....(Agus Kurniawan)***

Jalil, A. (2008). *Teologi buruh*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.

Jeroh Miko. (2018). *Peran perempuan sebagai pencari nafkah utama di kota Subulussalam (studi fenomenologi)*. Tesis magister, tidak diterbitkan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Khairuddin. (2002). *Sosiologi keluarga*. Yogyakarta: Liberty.

Mansour F. (2001). *Membincangkan feminisme diskursus gender perspektif islam*. Surabaya: Risalah Gusti.

Mudzhaar. (2001). *Wanita dalam masyarakat Indonesia, akses pemberdayaan dan kesempatan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Nasdian, T.F (ed.). (2015). *Sosiologi umum*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nugroho, R. (2011). *Gender dan strategi pengarus utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ollenburger, J.C & Moore, H.A. (1996). *Sosiologi wanita*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.

Partini, S & Hartono. (2012). Pengaruh komunikasi, kepemimpinan dan kedisiplinan kerja terhadap kinerja karyawan pada dinas komunikasi dan informatika pemerintah kota Surakarta. *Manajemen Bisnis Syariah*. No.01/Th.VII.

Relawati, R. (2011). *Konsep dan aplikasi penelitian gender*. Bandung: CV Muara Indah.

Sihite, R. (2007). *Suatu tinjauan berwawasan gender perempuan, kesetaraan, & keadilan*. Jakarta: P-Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Umar, N. (2001). *Argumen kesetaraan jender perspektif Al Qur'ân*. Jakarta: Penerbit PARAMADINA.